

Pewartaan Injil Melalui Jual-Beli Kopi dan Noken: Upaya Inkulturasi terhadap Umat Asli Papua di Paroki Modio¹

Biru Kira

STK Touye Paapaa Deiyai Keuskupan Timika, Deiyai, Papua Tengah
birukira@gmail.com

ABSTRACT

The focus of this research is to answer the question of how the Gospel is preached to Indigenous Papuans in the Parish of Saint Mary of Mother of The Rosary, Modio. This research uses a qualitative method by carrying out a process of participatory observation and involvement as an 'insider', and the data is analyzed phenomenologically or using a hermeneutical approach. The results obtained from this research are that the preaching of the Gospel is carried out through efforts to develop the people's economy based on the reality of the community's attachment to the land and forest products, by buying and selling coffee and noken. The community is enthusiastic about participating in this economic development program because this effort has answered their longing for salvation here and now in accordance with the challenges of everyday life.

Keywords: gospel, inculturation, the people's economy, inhuman changes, Papuan

ABSTRAK

Fokus penelitian ini adalah menjawab pertanyaan bagaimana Injil diberitakan kepada umat Orang Asli Papua (OAP) di Paroki Santa Maria Bunda Rosario, Modio. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan proses observasi partisipatif dan keterlibatan sebagai 'orang dalam', dan data dianalisis secara fenomenologis atau menggunakan pendekatan hermeneutika. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa pemberitaan Injil dilaksanakan melalui upaya pengembangan perekonomian umat berdasarkan realitas keterikatan masyarakat terhadap tanah dan hasil hutannya, dengan cara jual-beli kopi dan noken. Masyarakat antusias mengikuti program pembangunan ekonomi ini karena upaya ini telah menjawab kerinduan mereka akan keselamatan kini dan disini sesuai dengan tantangan kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: injil, inkulturasi, perekonomian rakyat, perubahan tidak manusiawi, papua

¹ Tulisan yang sudah diedit dan diperbaharui ini pernah diterbitkan di Jurnal Intercultural Relations tahun 2023, 2 (14). Demi kepentingan para mahasiswa STK Touye Paapaa, tulisan ini diterjemahkan dari bahasa Inggris.

² Mag.; Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widyasana, Indonesia; birukira@gmail.com, pengajar di STK Touye Paapaa, Kabupaten Deiyai, Keuskupan Timika.

PENDAHULUAN

Topik inkulturasi sebagai proses penting evangelisasi atau pemberitaan Injil adalah salah satu tantangan Gereja Katolik di Indonesia. Isi utama inkulturasi tidak lain adalah dialog atau interaksi antara Kitab Suci dan budaya (Walter Kasper, 1994:157). Dalam inkulturasi terjadi proses hubungan antarbudaya yang tidak sederhana dan memakan waktu lama. Disini penulis ingin mengangkat tema inkulturasi dalam rangka pewartaan Injil kepada umat Orang Asli Papua (OAP) di Paroki Santa Maria Bunda Rosario, Modio, selanjutnya disebut Paroki Modio. Paroki ini terletak di Kampung Modio, Distrik Mapia Tengah, Kabupaten Dogiyai, Provinsi Papua Tengah. Provinsi Papua Tengah merupakan bagian dari wilayah negara kepulauan republik Indonesia.

Pada tahun 2020, umat Katolik di Provinsi Papua (sebelum mengalami pemekaran) berjumlah 949.120 jiwa dari 3.909.134 jiwa total penduduk di Papua. Umat Katolik tersebar di empat keuskupan, salah satunya Keuskupan Timika. Berdasar perhitungan peneliti dari website BPS, jumlah umat katolik di kabupaten-kabupaten yang sekarang bergabung menjadi Provinsi Papua Tengah adalah 357.028 orang. Paroki Modio merupakan salah satu dari 44 paroki yang ada di Keuskupan Timika (Biru Kira, 2022: 242-245). Letaknya di pedalaman Dataran Tinggi Tengah Papua, sekitar tujuh jam perjalanan dari Nabire, kota di pesisir Teluk Cendrawasih, pintu masuk dari luar Tanah Papua.

Jumlah umat paroki berdasarkan sensus yang kami peneliti adakan pada tahun 2021 sebanyak 2.071 orang. Umat tersebar di lima stasi. Dari jumlah itu, 90 persen masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani. Kehidupan masyarakat masih bergantung pada lahan dan hutan. Dua komoditas utama lahan dan hutan adalah biji kopi dan noken (tas tradisional yang terbuat dari kulit kayu dan kulit batang anggrek). Biji kopi dan noken ini kemudian dijual untuk memperoleh pendapatan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup, khususnya pendidikan anak sekolah dan biaya keterlibatan dalam Gereja dan masyarakat (Biru Kira, 2018).

Setelah puluhan tahun terisolasi, tanpa akses jalan dan jembatan penghubung, Paroki Modio pada tahun 2018 mulai relatif mudah dikunjungi dari luar desa. Keberadaan jalan dan jembatan penghubung memudahkan pergerakan umat dari dalam kampung ke luar maupun dari luar ke dalam. Berkaca dari pengalaman paroki lain yang telah terbuka isolasinya, Paroki Modio mempersiapkan diri menghadapi perubahan ‘berwajah’ tidak manusiawi akibat modernitas dan globalisasi (Biru Kira 2018, 151-152). Yang dimaksud dengan perubahan ‘berwajah’ tidak manusiawi adalah: perubahan yang karena tidak diatur dengan baik oleh pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya, sehingga menimbulkan ekses-ekses negatif bagi masyarakat dan masyarakat. Beberapa contohnya antara lain: maraknya jual beli tanah, gaya hidup konsumtif akibat mudahnya arus barang, perpindahan masyarakat dari desa ke kota yang pada akhirnya mengakibatkan terbengkalainya pekerjaan pengelolaan lahan serta

munculnya pengangguran dan kriminalitas di kota.

Kemudian, migrasi masyarakat luar tanah Papua ke kampung-kampung yang berpotensi menimbulkan konflik akibat kesenjangan sosial dan perbedaan budaya dan agama; dan masih banyak tantangan lain yang menempatkan umat OAP Paroki Modio, alam dan budayanya, dalam risiko terpinggirkan dan terlindas oleh perubahan zaman. Peneliti ditugaskan menjadi Pastor Paroki pada tahun 2015 hingga tahun 2022. Saat pertama kali kami datang ke paroki dan mulai mengenal umat beserta potensinya serta kemungkinan permasalahan yang mungkin timbul, kami mulai memikirkan bagaimana cara pemberitaan Injil atau proses inkulturasi dilakukan dalam konteks umat dan paroki semacam itu.

LITERATUR TERKAIT

Buku “Model-Model Teologi Kontekstual” karya Stephen B. Bevans, seorang imam SVD (Kongregasi Serikat Sabda Allah), teolog dan pengajar di Catholic Theological Union di Amerika Serikat, menjadi referensi bagi peneliti untuk mengerjakan proyek teologi kontekstual di Modio, yaitu teologi yang menjadikan konteks masyarakat dan situasi perubahannya sebagai salah satu sumber teologi, bersama dengan Kitab Suci, tradisi dan Magisterium Gereja. Daripada sekedar mengajarkan danewartakan Injil dan ajaran Gereja dari mimbar kepada umat, Bevans menekankan betapa pentingnya budaya untuk dihormati. Teolog perlu terlibat di dalamnya dengan sepenuh hati. Tidak hanya itu, teologi juga perlu memperhatikan perubahan sosial yang terjadi pada kebudayaan yang bersangkutan. Pengalaman manusia dan apresiasinya terhadap dimensi keagamaan dalam dunia yang terus berubah merupakan titik awal bagi seorang teolog untukewartakan Injil dan Tradisi (Bevans 2002, xv-xii).

Pemikiran teologis pascakolonial Daniel F. Pilario, yang kami temukan dalam wawancaranya dengan Kristien Justaert pada tahun 2012, menegaskan apa yang kami lakukan di Paroki Modio. Pilario, seorang imam CM (Kongregasi Misi) dan teolog Filipina, menegaskan bahwa teologi Gereja dipengaruhi oleh lokasi atau konteks. Di lokasi atau konteks tersebut Gereja menemukan bahwa orang-orang sederhana seperti yang ditemukan di Modio, juga berteologi dan memiliki teologi. Mereka merenungkan kehidupannya dan mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan kehidupan untuk mencapai keselamatan. Keselamatan ini dalam bahasa masyarakat sederhana seperti umat OAP adalah 'kehidupan yang baik'; atau kehidupan seutuhnya dimana kebutuhan hidup dapat terpenuhi. Keselamatan juga bagi Pilario berarti pembebasan, dimana manusia terbebas dari keserakahan orang lain dan setiap orang dapat hidup berkecukupan. Para teolog, memulai dengan mendengarkan suara orang-orang tersebut dan mengungkapkannya secara teologis, kemudian menganalisis hambatan-hambatan dalam mencapai kehidupan yang baik, dan mendampingi orang-

orang sederhana untuk mencapai keselamatannya. Dengan demikian teologi menjadi transformatif, emansipatif, historis, aktif, dan praktis. Demikianlah Injil diwartakan secara langsung dan mengubah serta menyentuh kehidupan dan tindakan orang-orang sederhana ini.

Kemudian, Chibueze Udeani, seorang professor teologi dalam bidang misi dan dialog di Jerman, dalam bukunya 'Inkulturasikan sebagai Dialog, Budaya Igbo dan Pesan Kristus' sekali lagi memperjelas posisi teologis peneliti. Udeani mengajak pembacanya untuk berpikir: bagaimana Iman Kristiani dapat berakar pada budaya Afrika. Tugas teologi adalah mendorong dialog antara Pesan Kristus dan budaya masyarakat yang dilayani. Teologi Afrika, menurut Udeani, harus memberikan jawaban terhadap kebutuhan sosial, politik, mental, spiritual, dan emosional masyarakat Afrika. Baru pada saat itulah iman Kristen berakar di Afrika. Bagi Udeani, inkulturasikan harus dipahami sebagai upaya jujur, serius dan kritis yang memungkinkan Pesan Kristus dapat dipahami oleh orang-orang dari berbagai budaya, lokal, dan usia. Pesan Kristus ini merupakan sesuatu yang 'dikupas' dari bungkusannya budayanya, dalam hal ini budaya Eropa, sehingga yang tersisa hanyalah inti atau pesan Kristus. Pesan Kristus yang merupakan pesan keselamatan dan penyembuhan ini kemudian perlu mendapat 'bungkus' baru dalam budaya setiap orang (Udeani 2007, 130-137).

Selanjutnya peneliti juga bergerak pada arahan teologis Profesor Emanuel Martasudjita dalam bukunya 'Teologi Inkulturasikan, Perayaan Injil Yesus Kristus di Bumi Indonesia'. Martasudjita, seorang imam diosesan Keuskupan Agung Semarang dan pengajar pada Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma menegaskan, manusia dan seluruh konteks kehidupannya telah menjadi pusat dan titik tolak refleksi teologis. Pertama-tama, teologi bukan sekadar menerjemahkan ajaran Kitab Suci dan ajaran Gereja. Teologi perlu berbicara dan menyapa tidak hanya umat Kristiani tetapi juga seluruh masyarakat sebagai sesama manusia dan warga dunia. Injil dan budaya perlu berdialog (Martasudjita 2021, vi-viii). Charles H. Kraft, pendeta dan antropolog, dalam bukunya 'Anthropology For Christian Witness' berupaya mengintegrasikan iman Kristen dengan inspirasi dari antropologi. Komitmen kepada Kristus mendorong kita untuk memperhatikan budaya sebagai konteks dan sarana untuk membangun Kerajaan Allah. Dalam misi, antropologi membantu pelayanan pastoral untuk melindungi masyarakat yang dilayani dari kecenderungan misionaris yang suka menjadikan orang yang dilayani menjadi sama dengan misionaris.

Pada saat yang sama, dimensi antropologis dari proses evangelisasi akan diarahkan untuk memperhatikan kehidupan manusia. Apa yang mereka lakukan? Bagaimana cara berpikir mereka dan bagaimana keseharian mereka? Seperti apa dunia ini bagi mereka, dan bagaimana mereka mengatasi kesulitan hidup? Dengan inspirasi antropologis, para penginjil dapat bekerjasecara kontekstual (Kraft 1996, 1-13).

Kemudian, Karel Phil Erari, pendeta asli Papua, dalam bukunya "Tanah Kita,

Kehidupan Kita, Hubungan Manusia dan Pertanahan di Irian Jaya sebagai Masalah Teologis” mengutip hasil wawancaranya dengan seorang tokoh adat: “Kami orang Papua, untuk mempunyai hubungan dengan Tuhan sang pencipta, maka tidak cukup untuk mendengar. Mereka membutuhkan bukti untuk dilihat, dirasakan, dan dimakan. Di sanalah terjadi hubungan antara manusia dan Tuhan. Hubungannya dengan Tuhan terasa, ketika kaki menginjak tanah. Mereka harus berdiri di atas tanah milik mereka... Itulah keagungan dan martabat mereka. Dia tahu bahwa dia akan hidup karena dia berdiri di atas tanah. Jika anda berdiri, diatas tanah yang anda jual, maka itu tandanya anda akan mati. Tetapi jika kamu berdiri di tanahmu sendiri, kamu masih punya harga diri, kamu akan tetap hidup. Ada harapan untuk masa depan kedua anak Anda...” (Erari 1999, 263). Erari menekankan betapa dalamnya dan tak tergantikannya ikatan manusia dengan tanah dan hutannya.

Selain buku dari keenam teolog di atas, perlu juga disebutkan buku-buku yang pernah ditulis oleh peneliti, pertama: 'Berlayar Ke Timur, Menuju Gereja Kontekstual di Tanah Papua' dan 'Bergerak Menjadi Papua'. Dalam kedua buku ini, peneliti pertama melakukan upaya terbatas agar kegiatan inkulturasi atau penyebaran Injil dapat menyentuh masyarakat yang kami layani di Tanah Papua. Selain itu, dalam buku “Bergerak Menjadi Papua” kami mengangkat pokok pada bab 10, dokumentasi akan apa yang dilakukan oleh pastor paroki, yakni peneliti sendiri, terkait upaya inkulturasi di Paroki Modio.

Dengan demikian, proses evangelisasi yang kami (sebagai pastor paroki) kerjakan di Paroki Modio pada tahun 2015 hingga 2022, pada hakikatnya merupakan upaya untuk mengontekstualisasikan teologi (Bevans); upaya bergerak seiring dengan daya tarik teologis pascakolonial Pilario, dan upaya inkulturasi yang sangat memperhatikan konteks kehidupan manusia dan budayanya (Udeani, Martasudjita dan Kraft). Konteks yang diprioritaskan untuk diangkat adalah ikatan masyarakat asli Papua dengan tanah dan hutannya (Erari). Namun peneliti menambahkan, bahwa dalam upayaewartakan Injil dengan perspektif ini, konteks kehidupan yang disasar adalah masyarakat yang berprofesi sebagai petani, yang harapan keselamatannya bergantung pada tanah dan hutannya. Jadi, bisa juga dikatakan bahwa peneliti berusaha membangun teologi yang tidak hanya kontekstual, postkolonial, inkulturatif, tapi juga pribumi.

METODOLOGI

Data untuk penelitian ini diperoleh secara kualitatif dengan melakukan proses observasi partisipatif dan keterlibatan sebagai 'orang dalam'. Sedangkan untuk analisisnya peneliti menggunakan hermenutika fenomenologis, yaitu memperhatikan dan menafsirkan fenomena realitas kehidupan yang dihadapi umat OAP di Paroki Modio (lih. Armada 2020, 30). Pada tahun 2015 hingga 2022, peneliti menjadi pastor

paroki di Modio dan tinggal bersama OAP di Modio. Peneliti pertama kali berinteraksi dan berkomunikasi secara intens dengan para petani yang berjuang di Paroki ini. Untuk menjawab kebutuhan masyarakat atau umat dan mengemban tugas pewartaan Injil, peneliti mengawali program pemberdayaan ekonomi masyarakat dengan fokus pada hasil tanah dan hutan yakni: biji kopi dan noken (tas tradisional). Artinya, peneliti juga terlibat sebagai 'orang dalam', selain melakukan observasi juga memperhatikan, menafsirkan dan menganalisis fenomena yang terjadi di sekitar masyarakat. Fenomena inilah yang kemudian dimaknai dan dijadikan pedoman dalam melaksanakan pemberitaan Injil. Pengamatan dan penafsiran terhadap kehidupan para petani dibantu oleh dua prinsip: pertama, upaya mendengarkan secara aktif panggilan dan kebutuhan Masyarakat Asli Papua yang hidup sebagai umat Katolik dan petani di wilayah Paroki Modio. Kedua, upaya untuk membangkitkan seruan dan perjuangan umat Katolik OAP yang berprofesi sebagai petani, dan kemudian mengungkapkannya sebagai bentuk apresiasi teologis tertentu: dimana masyarakat sederhana dan miskin percaya, berharap, dan berjuang untuk mencapai keselamatannya dengan berpegang teguh pada keyakinannya (iman), budaya dan alamnya sendiri.

HASIL PENELITIAN

Dalam hasil penelitian ini kami uraikan dua bagian penting. Pertama, panggilan dan kebutuhan umat OAP di Paroki Modio. Apa kebutuhan dan tuntutan mereka? Seperti apa lokasi dan konteks kehidupannya? Kedua, bagaimana Gereja bersama para pastorparki berusahaewartakan Injil sekaligus menanggapi panggilan dan kebutuhan umat OAP di Paroki.

Panggilan dan Kebutuhan Umat OAP di Paroki Modio

Pusat Paroki Modio terletak di Kampung Modio, Distrik Mapia Tengah, Kabupaten Dogiyai, Provinsi Papua Tengah. Paroki ini merupakan salah satu dari 44 paroki yang ada di Keuskupan Timika. Paroki ini termasuk dalam divisi kelas C, artinya letaknya terisolir, sulit dijangkau, sehingga biaya hidup mahal. Wilayah paroki ini terletak di antara pegunungan, lembah dan sungai dengan ketinggian 1000-2000 meter di atas permukaan laut. Desa atau stasi di paroki ini mempunyai ketinggian rata-rata 1400 meter di atas permukaan laut. Suhunya sejuk bahkan dingin. Jalan menuju desa-desa di paroki ini kondisinya relatif buruk. Hanya kendaraan roda empat dan empat gada yang disarankan untuk mencapai kawasan paroki ini. Prasarana desa-desa di wilayah paroki masih terbatas. Untuk menuju paroki ini, dari pusat Kabupaten Dogiyai (Kota Moanemani) di pedalaman Papua berjarak 45 km dengan waktu perjalanan 2,5 jam. Sedangkan untuk menuju kota pesisir seperti Nabire jaraknya

sekitar 200 km dengan waktu tempuh 7 jam. Selain mendapatkan kebutuhan hidup dari kebun, umat juga memperolehnya dari pasar-pasar di pusat Kabupaten Dogiyai dan pesisir Kota Nabire yang lebih lengkap.

Paroki Modio terletak di wilayah adat Suku Mee atau Meepago. Penghuninya adalah suku Mee dengan logat Mapia (suku Mee yang mempunyai dialek berbeda). Selain pastor paroki yang bukan asli Suku Mee, terkadang ada pula guru, paramedis, atau dokter yang juga bukan warga asli Papua yang tinggal di sana. Hampir seratus persen wilayah ini dihuni oleh Suku Mee yang merupakan suku terbesar kedua di Dataran Tinggi Tengah Papua setelah Suku Hubula (Dani). Suku Mee merupakan suku di pegunungan yang hidup dengan bertani atau berkebun. Mereka rata-rata bertubuh pendek, berambut keriting, dan kulit berwarna coklat tua.

Masyarakat Mee, seperti halnya masyarakat Asli Papua lainnya, merupakan masyarakat yang berasal dari ras Melanesia. Identitas erat kaitannya dengan kepemilikan hak atas tanah adat (Romdiati dkk, 2019: 5-6). Bagi mereka, tanah adalah 'mama' atau 'ibu'. Sebagaimana seorang wanita mengandung, menumbuhkan kehidupan dan melahirkan anak, demikian pula bumi ini; ia mengandung, tumbuh dan melahirkan berbagai macam kehidupan. Ibarat seorang 'ibu' yang memberikan susu kepada bayinya, demikian pula bumi dan tanah selalu menyediakan susu, asupan nutrisi bagi seluruh kehidupan di tanah Papua (Koten dkk, 2018: 61).

Orang Mee menghayati dirinya diciptakan dan dilahirkan oleh Tuhan Pencipta (Mee: Ugatame). Mereka hidup berjuang untuk mengikuti kehendak Tuhan secara bermartabat dan mengikuti pedoman hidup yang terkandung dalam 'Hukum Adat'. Hukum adat ini membahas tentang pengelolaan tanah menurut ajaran leluhur suku Mee. Isinya adalah perintah untuk menghormati tanah sebagai ibu - tidak merusak tanah - bekerja mengelolanya - tetap tinggal di rumah dan pekarangan, mengelola tanah - menghormati tanah dan kebun milik orang lain - berhati-hati dalam bertindak. - tidak merusak lahan dan kebun orang lain – tidak sekedar menebang pohon dan merusak hutan – tidak merusak air sungai, rawa atau danau – tidak membunuh binatang di hutan tanpa pandang bulu (Laporan Mupasmee, 2020: 21-23).

Masyarakat Mee selain menganut hukum adat mengenai tanah, mereka juga hidup berdasarkan spiritualitas tertentu yang mengarahkan hubungan mereka ke lima arah: hubungan dengan diri sendiri (anima anikidima), hubungan dengan pencipta (anima Ugatamema), hubungan dengan alam semesta (anima makikouma), hubungan dengan orang lain (anima mee inoma) (Muspasmee Report, 2020: 31). Dengan spiritualitas inilah Masyarakat Asli Papua Suku Mee membangun kehidupannya. Ketika terjadi ketidakseimbangan dalam hubungan, mereka berjuang dengan berbagai

cara untuk memulihkannya.

Masyarakat Mee adalah pekerja keras, bersemangat untuk maju dan budayanya cair, mudah diubah demi perubahan dan kemajuan. Saat ini, orang-orang Suku Mee menduduki banyak jabatan dan sukses baik di pemerintahan maupun di Gereja; bahkan banyak imam Gereja Katolik berasal dari kalangan Suku Mee.

‘Orang Asli Papua’ (OAP) dari suku Mee merupakan masyarakat asli Papua yang sebagian besar hidupnya bergantung pada tanah dan hutan. OAP memiliki budaya yang berbeda dengan masyarakat modern. Saat ini, umat OAP di Paroki Modio, seperti halnya masyarakat adat di berbagai tempat, menghadapi banyak tantangan hidup. Pertama, alam atau lingkungan fisik yang 'keras' dan menyulitkan. Kedua, modernitas atau berbagai bentuk dan nilai-nilai baru dalam kehidupan memaksa OAP untuk beradaptasi. Ketiga, proses globalisasi yang dengan cepat membawa nilai-nilai dan gaya hidup baru. Keempat, kapitalisme global yang hadir dalam bentuk perusahaan atau pemilik modal besar yang didukung oleh pemerintah dan militer atau pejabat yang ingin berinvestasi di wilayah yang sebelumnya dikelola oleh OAP. Kelima, migrasi atau perpindahan penduduk yang begitu masif dan cepat, terutama dari luar Papua ke tanah Papua akibat pemekaran provinsi dan kabupaten. Keenam, bersamaan dengan itu muncul permasalahan kesenjangan sosial dan ekonomi antara migran dan OAP. Ketujuh, Selain itu, terdapat juga permasalahan ketidakadilan, diskriminasi dan rasisme, sebagaimana disaksikan para peneliti di banyak tempat. Semua fenomena ini dapat disimpulkan sebagai perubahan yang tidak manusiawi, yang datang seperti sebuah ‘banjir bandang’. Perubahan ini tidak menunggu OAP bersiap. Seringkali hal ini terjadi tanpa menghormati alam, budaya dan masyarakat Papua. Semua itu, masuknya investasi dan pembangunan tak berpihak berdampak pada semakin goyah dan punahnya OAP dari tanah mereka (Bernard Koten dkk 2018, 39); atau dengan bahasa lain tanah Papua dan segala kekayaannya terekspos jelas ke dunia global. Investasi, migrasi dan akulturasi budaya tidak dapat dihindari (Suryawan 2017, 29).

Menghadapi segala macam fenomena, bersama Gereja, umat OAP Paroki Modio berusaha menjawab permasalahan hidup, mengantisipasi segala macam risiko, dan mempersiapkan diri menghadapi perubahan. Tak jarang, mereka bahkan mengatakan 'tidak' terhadap perubahan yang tidak manusiawi dengan mulai membangun pagar, baik fisik maupun mental, yang melindungi dan menjaga segala sesuatu yang tidak baik masuk ke dalam rumah dan wilayah kehidupannya.

Dari semua reaksi tersebut, umat OAP Paroki Modio yang sebagian besar berprofesi sebagai petani, berusaha menjawab tantangan hidup dengan bekerja keras menjaga dan mengolah tanah dan hutannya. Dua hasil alam yang menjadi komoditas unggulan dan banyak terdapat di lingkungan dan hutannya, yaitu pohon kopi yang diperkenalkan dan ditanam oleh misionaris Belanda sejak awal Misi Katolik di paroki ini. Kedua, noken, hasil hutan kulit kayu dan hasil budaya yang selain dimanfaatkan

sendiri, juga pada akhirnya diberikan dan dijual kepada orang lain, sehingga menambah nilai keuntungan ekonomi tertentu.

Hampir setiap hari, jika cuaca mendukung, umat OAP Paroki Modio yang berprofesi sebagai petani pergi ke kebun untuk bekerja. Mereka merawat pohon kopi, memetik buah yang telah berwarna merah, lalu mencucinya di sungai, membuang kulit dan daging buah kopinya demi mendapatkan biji kopi yang masih terbungkus kulit tanduk dan kulit arinya. Setelah itu, biji kopi akan dijemur di bawah terik matahari yang seringkali tidak berlangsung lama, karena tak lama kemudian wilayah paroki akan basah kuyup oleh kabut dan hujan. Setelah dijemur secara manual, para petani yang sebagian besar sudah tua dan beberapa berstatus janda atau duda ini akan mengupas satu persatu biji kopi dari kulit tanduk, lalu mengeringkannya kembali. Biji kopi yang terlihat kering kemudian dimasukkan ke dalam noken dan dibersihkan dengan cara dikikis dengan kulit (batang) noken untuk menghilangkan kulit arinya. Setelah itu, pekerjaan terberatnya adalah: membawanya untuk dijual.

Dahulu mereka harus membawa puluhan kilo biji kopi selama satu hari berjalan naik turun gunung untuk bisa menjual kopi kepada para pastor. Bagi petani, pekerjaan menjual adalah bagian tersulit dalam bisnis kopi. Belum lagi, setelah semua proses yang panjang dan melelahkan dilakukan, belum tentu biji kopi tersebut akan langsung terjual dan uang bisa didapat. Kerja keras diiringi dengan kekecewaan karena hasil alam dan hasil kerja tidak membuahkan hasil yang diharapkan. Sepanjang sejarah Paroki dan misinya, Pemerintah, sepanjang pengamatan peneliti, jarang menampung dan membeli biji kopi dari masyarakat. Hanya Lembaga masyarakat tertentu, Gereja dan para pastor (di Modio, Timepa, Bomomani, Moanemani, dan Obano) yang sering dilibatkan dalam membantu penjualan dan pembelian biji kopi dari para petani yang merupakan umatnya sendiri.

Begitu pula dengan noken. Noken ini terbuat dari kulit kayu dan pohon anggrek yang hanya bisa didapatkan di puncak gunung di dalam hutan. Untuk membuat satu noken, seseorang harus bekerja minimal dua minggu. Seorang pembuat noken harus mendaki gunung untuk menemukan jenis pohon tertentu. Batangnya diambil dari pohon, dilepaskan dari kulit kayunya. Batang pohonnya kemudian dipisahkan menjadi potongan-potongan kecil untuk dikeringkan menjadi serat kayunya. Setelah kering, serat kayunya dirobek-robek dan dipintal menjadi benang. Saat itulah seorang seniman noken menganyam benang serat kayu menjadi noken. Ada berbagai cara untuk ditenun. Kadang-kadang pekerjaan bertambah jika tenunan noken dihias dengan kulit batang anggrek yang sulit ditemukan; atau diwarnai dengan goresan bunga tertentu atau umbi. Pekerjaan yang berat dan memakan waktu. Terakhir, setelah noken selesai dibuat, para seniman harus berdoa agar karyanya bisa terjual dan mendatangkan tambahan uang untuk membiayai rumah tangga, kegiatan Gereja, dan biaya sekolah anak-anak.

Segala kerja keras terkait kopi dan noken ini dilakukan dalam situasi yang

tidak mudah, yakni munculnya begitu banyak penyakit yang berdampak langsung pada kesehatan dan kehidupan generasi muda. Ada tiga macam penyakit. Penyakit fisik, seperti HIV, AIDS, TBC, malaria, dan penyakit lainnya menjadi 'momok' bagi OAP. Penyakit rohani: lemahnya iman yang mengakibatkan hilangnya harapan, cinta, dan kekuatan untuk 'memikul salib'. Penyakit ini muncul karena masyarakat tidak merasakan Gereja sebagai tempat yang membangkitkan semangat. Penyakit sosial seperti pengangguran, kriminalitas, mabuk-mabukan, bar, seks bebas, dan lain-lain. Tak hanya itu, perubahan terkait pemekaran kecamatan dan desa telah memudahkan ketersediaan dana desa dan bantuan lainnya. Sisi negatifnya, pada saat-saat tertentu, masyarakat bergantung pada bantuan dan dana, kemudian mulai meninggalkan tanah, hutan, dan kebunnya. Mereka tidak lagi bekerja, melainkan menunggu uang dan bantuan datang.

Umat OAP Paroki Modio yang berprofesi sebagai petani, dalam situasi dan konteks ini berusaha untuk setia terhadap tanah dan hutannya. Tanah, hutan dan budaya adalah anugerah dan milik Tuhan. Jadi, setia terhadap tanah, hutan dan budaya berarti juga setia kepada Tuhan, pemberi kehidupan dan pemilik kehidupan (World Council of Churches 1983, 14). Tanah milik Tuhan harus dijaga, diwariskan kepada anak cucu, yang tanpa tanah suatu saat akan menjadi penonton.

Gereja Katolik Keuskupan Timika Berusaha Menjawab Persoalan Ini

Menyikapi kebutuhan dan suara umat tersebut dan konteks kehidupan umat OAP di Paroki Modio, peneliti merefleksikan dan menemukan beberapa hal yang telah dilakukan Gereja dan para pastor paroki. Pertama, Gereja yang hadir dalam diri para pastor paroki menyadari bahwa panggilan mereka berasal dari keputusan Kristus sendiri. Dari keputusan itulah kemudian misi dijalankan. Yesus mendekati mereka dan berkata: “Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di surga dan di bumi. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa muridku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Aku perintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, bahwa Aku menyertai kamu senantiasa, bahkan sampai akhir zaman” (Matius 28,18-20).

Sabda Yesus di atas menjadi dasar Misi Gereja dan misi seluruh pewarta Injil di Keuskupan Timika. Kata-kata yang sama mendorong St. Paulus untuk menjalankan misi tidak peduli berapapun biayanya. “Celakalah jika aku tidakewartakan Injil” (lih. 1 Kor 9,16). Tidak hanyaewartakan Injil, para pastor paroki bahkan seluruh Gereja sendiri didorong untuk berdialog dengan dunia. Dalam dokumen *Gaudium et Spes*, Gereja menegaskan sekali lagi bahwa suka dan duka, harapan, duka dan kekhawatiran manusia saat ini, dan mereka yang menderita, adalah kegembiraan dan harapan, duka dan kekhawatiran para murid Kristus juga (lih. artikel 1). Gereja juga menyadari

bahwa pertumbuhan dan perkembangan pribadi Gereja dan masyarakat merupakan unsur-unsur yang saling bergantung (lih. artikel 25). Oleh karena itu, dengan bantuan Roh Kudus, Gereja berupaya memajukan kesejahteraan umum, yaitu keseluruhan kondisi kehidupan sosial, yang memungkinkan Gereja dan dunia mencapai kesempurnaannya secara lebih penuh dan lebih lancar (bdk. artikel 26). Hal ini dilakukan para pastor paroki dengan hidup dan terlibat dalam suka duka umat OAP, secara khusus di Paroki Modio selamabertahun-tahun.

Kedua, sebagai imam yang telah mempelajari teologi, peneliti juga menerapkan apa yang saat ini semakin banyak dibicarakan di Gereja, yaitu melakukan teologi dengan cara yang baru. Berteologi dengan cara baru artinya mereka yang mempelajari teologi tidak hanya berhenti pada tataran teoritis dan akademis yang nuansanya hanya untuk kepuasan intelektual dan spiritual. Mereka yang telah mempelajari teologi didorong untuk berdialog dengan dunia dan merasakan kekayaan kehidupan sehari-hari. Para teolog diajak untuk menguraikan kedalaman pengalaman hidup dan khususnya pengalaman komunitas rentan. Jadi para teolog tidak hanya merefleksikan dari Firman Tuhan dalam Kitab Suci atau tradisi dan ajaran Gereja. Pengalaman hidup manusia dan naik turunnya menjadi bahan refleksi teologis.

Gereja diajak untuk peka, terbuka dan mendengarkan tanda-tanda zaman. Gereja harus berurusan tidak hanya dengan Sabda Tuhan yang terkandung dalam Kitab Suci, Tradisi dan Ajaran Gereja, tetapi juga yang hidup di antara berbagai orang di berbagai bidang kehidupan. Oleh karena itu, Gereja, secara khusus para teolog diajak untuk terbuka terhadap disiplin ilmu, metode, perspektif lain yang membantu untuk mengenal bahasa kehidupan masyarakat (Armada Riyanto, 'Kata Pengantar' 2020, vii-xx). Gereja berjuang dengan kehidupan nyata. Gereja berupaya mengakar dalam budaya manusia, sambil menginjili budaya tersebut. Setelah 'turun ke bumi' Gereja mencoba mengangkat kearifan lokal dan mencari cara untuk terlibat dalam suka dan duka masyarakat, memberdayakan dan memerdekakan umatnya. Demikianlah bersama umat Gereja membangun Kerajaan Allah di dunia seperti di surga.

Cara baru dalam berteologi ini tidak lepas dari perspektif yang dimulai oleh Bevans dan Pilario seperti disebutkan pada bagian sebelumnya. Kekayaan kebudayaan manusia dianggap sebagai sumber teologi. Metode teologis bukan lagi sekedar pengulangan teologi Barat yang menitikberatkan pada pemberitaan dari atas (yang berwenang) mengenai Kitab Suci, tradisi dan ajaran Gereja. Sebaliknya, para teolog dan pastor paroki diundang untuk bekerja sama dengan umat OAP yang berangkat dari konteks dan bahasa yang mereka sendiri kenali dan perjuangkan. Dalam hal ini konteksnya tidak lepas dari ikatan manusia dengan tanah sebagaimana disinggung Erari.

Ketiga, berangkat dari kehidupan umat OAP di Paroki Modio dan perjuangannya, para pastor paroki menerapkan skema dalam Ajaran Sosial Gereja yaitu

'See-Judge-Act' (Mateus Mali, 'Contextual Social Theology' 2020, 266). Mereka memperhatikan fenomena kehidupan yang dialami umat OAP di Paroki Modio. Masyarakat yang berprofesi sebagai petani kopi dan seniman noken bergantung pada lahan dan hutannya. Kehidupan sehari-hari yang dijalani para pastor adalah bergelut dengan tanah, hutan, dan masyarakatnya. Berikutnya, para pastor mempertimbangkan dan merefleksikan konteks pengalaman itu. Masyarakat memandang lahan dan hutan sebagai 'ibu' yang memberi kehidupan (Erari 1999, 35). Tak hanya itu, tanah dan hutan juga dianggap milik Tuhan dan merupakan anugerah Tuhan yang harus dijaga dan dikelola. Setidaknya ada tiga perspektif yang muncul dalam penghayatan para petani di Modio: 1. Tanah dan hutan memberi kehidupan seperti Tuhan sendiri yang memberi kehidupan. 2. Hasil hutan dan lahan merupakan wujud kecintaan Tuhan terhadap umat-Nya. Kasih Allah yang pertama dan utama terhadap umat-Nya adalah Yesus Kristus.

Manusia dalam kehidupannya berusaha menjaga karunia Tuhan dan mengelolanya agar menghasilkan hasil. Iman kepada Yesus Kristus sang penyelamat diimbangi dengan iman terhadap tanah dan hutan yang memberikan keselamatan dan kehidupan. 3. Kemudian, para pastor mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk bertindak. Mereka mencoba menjawab pertanyaan bagaimana misi dan pewartaan Injil dapat dilaksanakan dalam konteks seperti itu. Apa yang bisa dilakukan untuk ikut terlibat dalam suka dan duka masyarakat, sekaligus memberdayakan dan membebaskan mereka dari kesulitan hidup. Mereka bekerjasama dengan Roh Kudus untuk menemani orang-orang dalam proyek penyelamatan. Intinya, dalam beraktivitas sehari-hari, manusia perlu merasakan Tuhan yang menjadi pencipta kehidupan, melimpahkan rahmat-Nya, dan selalu menemani dalam perjalanannya.

Keempat, proyek inkulturasi: jual beli kopi dan noken. Untuk menjawab seruan dan kebutuhan umat OAP di Paroki Modio, dan setelah mengamati dan mempertimbangkannya, para pastor sekaligus teolog melaksanakan proyek inkulturasi. Berangkat dari refleksi inkarnasi Tuhan, inkulturasi adalah sesuatu yang dilakukan dalam rangka meneladani tindakan Tuhan. Sama seperti Sabda memasuki dunia, mereka mencoba memasukkan Injil ke dalam budaya dan kehidupan masyarakat. Proyek inkulturasi merupakan upaya dialog antara Gereja dan budaya tertentu. Gereja dengan misi evangelisasi dan kerendahan hati masuk ke dalam budaya dan menginjili budaya tersebut. Budaya dalam konteks penelitian ini adalah budaya umat OAP di Paroki Modio yang sebagian besar berprofesi sebagai petani dan bergantung pada tanah dan hutan, khususnya biji kopi dan noken. Dengan berbekal biji kopi dan noken, umat berusaha meningkatkan kesejahteraannya di tengah situasi yang tidak mudah. Gereja kemudian masuk dan hidup bersama umatnya. Gerejaewartakan Injil yang tidak hanya dilakukan di mimbar Gereja, tetapi dalam tindakan terlibat, dalam solidaritas, dan penyelamatan.

Gereja melalui para pastor paroki melaksanakan evangelisasi dengan terlibat

dalam penghayatan umat OAP Paroki Modio atas budaya dan konteksnya. Mereka terlibat dalam satu langkah yang dianggap paling sulit dalam seluruh proses kehidupan para petani kopi dan seniman noken di Modio, yaitu jual beli biji kopi dan noken. Oleh karena itu mereka mulai membeli dan menerima biji kopi dan noken dari umat, kemudian menjualnya kembali agar mereka dapat memberikan uangnya kepada para petani. Tindakan membeli adalah tindakan menyelamatkan; menyelamatkan tidak hanya manusia, tetapi alam dan budaya yang telah Tuhan berikan kepada umat di Modio. Gereja bersama umat menjalani penghayatan iman yang memandang tanah dan hutan sebagai wujud rahmat Tuhan, yang tidak hanya diterima namun diusahakan membuahkan hasil dengan kerja keras, ibarat talenta yang dikembangkan.

Dalam konteks ini, tindakan membeli merupakan tindakan yang paling penting dalam upaya penyelamatan. Jika Gereja inginewartakan Injil yang merupakan kabar baik dan kabar keselamatan yang memerdekakan, maka perlu dilakukan dengan cara membeli atau menjual agar umat mempunyai uang untuk bertahan dalam kesulitan hidup mereka. Dengan membeli, Gereja tidak hanya terlibat dalam suka duka umat dan budaya mereka yang bergantung pada tanah dan hutan. Gereja juga membantu umat untuk mempertahankan tanah dan hutannya; oleh karena itu Gereja bersama para petani juga membela Tuhan yang adalah pemberi dan pencipta tanah dan hutan. Umat yang sudah menghargai dan peduli terhadap anugerah Tuhan, semakin termotivasi untuk menjaga dan mengelola anugerah Tuhan demi kebaikan hidupnya.

Singkat kata pastor paroki membeli, lalu petani mendapat uang, kemudian petani tetap bergantung pada tanah dan hutannya yang menghasilkan uang; oleh karena itu tanah dan hutan tetap dilindungi dan dikelola sebagai miliknya yang berharga. Keselamatan umat OAP, kampung dan Gereja terjamin karena tanah dan hutan tidak dijual untuk dieksploitasi oleh kapitalis dan investor. Pada saat yang sama, lahan dan hutan yang dilindungi memperkuat ikatan antara umat dengan alam. Hal ini sejalan dengan refleksi Paus Fransiskus terhadap pelayanan Santo Fransiskus dari Assisi dalam *Laudato Si*, “Ia adalah seorang mistikus dan peziarah yang hidup dalam kesederhanaan dan keselarasan yang indah dengan Tuhan, dengan sesama, dengan alam dan dengan dirinya sendiri. Beliau menunjukkan betapa manusia tidak dapat dipisahkan ikatannya antara kepedulian terhadap alam, keadilan bagi masyarakat miskin, komitmen terhadap masyarakat, dan perdamaian batin” (*Laudato Si*, 10).

Selain pembelian, para pastor mencoba menjalin kerja sama dengan yayasan, pemerintah, dan keuskupan untuk mengembangkan program pemberdayaan ekonomi umat berdasarkan upaya perlindungan dan pengelolaan lahan dan hutan. Apalagi di tengah situasi perubahan tidak manusiawi yang menimpa umat OAP yang rentan kehilangan lahan dan hutan akibat keserakahan sebagian investor. Gereja mendampingi umat dalam menghadapi perubahan ini. Perekonomian yang berkembang dari lahan

dan hutannya, menjadikan umat sebagai pelaku perubahan dan bukan sekedar penonton. Umat tetap menjadi pemilik tanah dan hutan, serta menjadi penggerak perubahan secara otonom guna meningkatkan kualitas hidup keluarga, masyarakat, dan Gereja.

Dalam model proyek inkulturasi ini, berangkat dari Matius 5:17 “Jangan kamu mengira, bahwa Aku datang untuk menghapuskan hukum Taurat atau kitab para nabi. Saya datang bukan untuk menghapuskannya, tetapi untuk memenuhinya”, Gereja telah: 1. membantu tumbuh dan berkembangnya iman umat OAP yang akrab dan mudah dikenali serta dilaksanakan karena berangkat dari konteks budayanya sendiri. Injil yang merupakan kabar baik dan dibawa oleh Gereja, karenanya berakar pada budaya umat OAP di Paroki Modio. Gereja juga telah: 2. berupaya mengubah kehidupan dengan memberantas kemalasan, korupsi dan kemiskinan. Ketika budaya serba instan dan ketergantungan semakin mewarnai kehidupan paroki akibat pemekaran-pemekaran (kampung, distrik, kabupaten, provinsi) yang menghasilkan dana besar, Gereja mendorong umat untuk bekerja secara mandiri di tanah dan hutannya, dan tidak hanya menunggu sumbangan. Ketika di banyak tempat, sebagai hasil investasi dan berbagai bentuk pembangunan, hutan dan kebun diubah menjadi bangunan dan pabrik, Gereja mendampingi umat untuk senantiasa menanam dan merawat tanah, kebun dan hutan, serta tidak menjualnya. Disaat banyak orang menjadi miskin karena tidak memiliki tanah dan kehilangan pekerjaan, Gereja menciptakan perekonomian komunitasnya sendiri berdasarkan pengembangan lahan dan hutan.

Upaya ini tidak terlepas dari pemberitaan Injil Lukas 4:18-22 “Roh Tuhan ada padaku, oleh karena Ia telah mengurapi aku untuk membawa kabar baik kepada orang-orang miskin dan Dia mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan dan kesembuhan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan bahwa tahun nikmat Tuhan telah tiba.”

KESIMPULAN

Kepada umat OAP di Paroki Modio yang berprofesi sebagai petani, Gereja melalui pastor parokiewartakan Injil secara inkulturatif. Didorong oleh perspektif teologis baru, para pastor paroki sekaligus teolog memperhatikan kekayaan pengalaman hidup umat dan budayanya, kemudian menimbang dan merefleksikan, serta bertindak (see – judge – act). Evangelisasi dilakukan melalui upaya pengembangan perekonomian umat melalui jual beli biji kopi dan noken yang merupakan hasil bumi dan hutan, serta bagian dari budaya hidup masyarakat asli Papua di Paroki Modio. Dengan upaya ini, umat dapat merasakan Tuhan menghidupi iman mereka secara kontekstual.

Penelitian atau proyek inkulturatif ini dapat dimanfaatkan oleh para penginjil kepada masyarakat adat di berbagai tempat, yang kehidupannya masih bergantung pada tanah dan hutannya. Khusus di Keuskupan Timika, hal ini juga menjadi salah satu model dalam program Keuskupan 'Gerakan Tungku Kehidupan' (GERTAK) yang berorientasi pada masyarakat asli Papua yang berjuang menjaga dan mengelola tanah dan hutannya. Oleh karena itu, upaya ini menambah daftar model teologis baru bagi Papua dan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Armada Riyanto 2020. *Metodologi, Pemantik dan Anatomi Riset Filosofis Teologis* (Methodology, Triggers and Anatomy of Theological Philosophical Approach), Malang: Widya Sasana.
2020. "Preface", in Robert Pius Manik *Berteologi Baru untuk Indonesia* (New Way of Doing Theology for Indonesia), Yogyakarta: Kanisius.
- Bevans, Stephen B. 2002. *Model-Model Teologi Kontekstual* (Models of Contextuals Theology), Sikka: Ledalero.
- Erari, Karel Phil. 1999. *Tanah Kita, Hidup Kita, Hubungan Manusia dan Tanah di Irian Jaya sebagai Persoalan Teologis* (Our Land, Our Lives, Human and Land Relations in Irian Jaya as a Theological Issue), Jakarta: Sinar Harapan.
- Francis, Pope 2015. *Laudato Si*, or in English 'On Care for Our Common Home'. Second encyclical of Pope Francis published on June, 18.
- Kasper, Walter 1994. "Kirche und Kultur. Evangelisierung und Inkulturation", dalam Bernhard Fraling etc (ed.), *Kirche und Theologie im kulturellen Dialog*, Freiburg im Breisgau-Basel-Wien: Herder.
- Kira, Biru 2014. *Berlayar Ke Timur, Menuju Gereja Kontekstual di Tanah Papua, Sebuah Refleksi dan Strategi Pastoral* (Sailing to the East, Towards a Contextual Church in the Land of Papua, A Pastoral Reflection and Strategy), Yogyakarta: Kanisius
2018. *Bergerak Menjadi Papua, Kumpulan Refleksi Pastoral menjadi Pelayan Gereja Katolik di Tanah Papua* (Striving To Be Papuan, A Collection Of Pastoral Reflections To Be A Servant Of The Catholic Church In The Land Of Papua), Yogyakarta: Kanisius.
- Koten, Bernard dkk. 2018. *Papua, 'Surga' yang Terlantar, Laporan Hak Asasi Manusia SKP Se-Papua 2015-2017* (Papua, Abandoned 'Paradise', SKP Human Rights Report throughout Papua 2015-2017), Jayapura: SKPKC Fransiskan Papua.
- Kraft, Charles H. 1996. *Anthropology for Christian Witness*, New York: Orbis Books.
- KWI, Dokpen (transl.) 2008. *Dokumen Konsili Vatikan II* (Document of Second Vatican Council, Pastoral Constitution about Church in a Modern World, *Gaudium et Spes*), Jakarta: Obor.

- Mateus Mali, 2020. 'Teologi Sosial Kontekstual' (Contextual Social Theology', 2020, 266), in Robert Pius Manik *Berteologi Baru untuk Indonesia* (New Way of Doing Theology for Indonesia), Yogyakarta: Kanisius
- Martasudjita, E. 2021. *Teologi Inkulturasi, Perayaan Injil Yesus Kristus di Bumi Indonesia* (Theology of Inculturation, Celebration of the Gospel of Jesus Christ on Indonesian Earth), Yogyakarta: Kanisius.
- Muspsmee Report 2020, Laporan Kegiatan Muspsmee VI, Dekanat Tigi – Paniai, Keuskupan Timika, 'Kembali Ke Tanah Kudusku ...!?', Aku Melindungi dan Mengelola Tanah Secara Utuh, di Paroki Kristus Kebangkitan Kita, Damabagata, 23-02-2020 (Muspsmee VI Activity Report, Dean of Tigi – Paniai, Timika Diocese, 'Back to My Holy Land ...!?', Protect and Manage the Land in Whole), Paniai: Diocese of Timika
- papua.bps.go.id 2023. Data of inhabitants of Papua Province and members of catholic church in four dioceses in Papua Province (downloaded in February 22, 2023 <https://papua.bps.go.id/indicator/12/577/1/jumlah-penduduk-menurut-kabupaten-kota-dan-agama-yang-dianut-di-provinsi-papua.html>)
- Pius Manik, Robert dkk. (Ed) 2020. *Berteologi Baru untuk Indonesia* (New Way of Doing Theology for Indonesia), Yogyakarta: Kanisius
- Romdiati, Haning etc. 2019. *Orang Asli Papua: Kondisi Sosial Demografi dan Perubahannya* (Indigenous Papuans: Social Demographic Conditions and Changes), Jakarta: Obor
- Suryawan, I. Ngurah 2017. *Papua Versus Papua*, Surakarta: Labirin.
- theo.kuleuven.be 2012. *Interview Kristein Justaert with Daniel Franklin Pilario*, Newsletter CLT 3.
- Udeani, Chibueze 2007. *Inculturation as Dialogue, Igbo Culture and The Message of Christ*, New York: Rodopi
- World Council of Churches (WCC) 1983 *Land Rights for Indigenous People*, Programme Unit on Justice and Service Commision on The Programme to Combat Racism, WCC: Geneva